

BUDAYA ‘MARSIALAP ARI’ REFLEKSI PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT MANDAILING

Dedi Zulkarnain Pulungan, S.Pd., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

UNIVERSITAS GRAHA NUSANTARA

pulungandedi@gmail.com

Abstrak

Budaya marsialap ari yang diharapkan akan membentuk karakter masyarakat mandailing yang memiliki suasana kekeluargaan, kolaborasi, kekompakan, dan semangat berkerja. Melalui pemahaman terhadap budaya marsialap ari maka pekerjaan menjadi mudah, dan pengalaman-pengalamannya dapat direfleksikan. Oleh karena itu, budaya marsialap adanya tindakan yang nyata terhadap pembentukan karakter dan perubahan di masyarakat mandailing. Jika suatu budaya marsialap ari memerlukan usaha mengubah kondisi dan pembentukan karakter, maka dimensi budaya marsialap ari menjadi sangat sentral.

Kata Kunci : Marsialap ari, Pembentukan Karakter

Abstract

Cultural marsialap ari which is expected to form the character of mandailing society that has the atmosphere of kinship, collaboration, cohesiveness, and spirit of work. Through understanding the culture of marsialap ari the work becomes easy, and the experiences can be reflected. Therefore, the culture of marsialap a real action towards the formation of character and changes in the community mandailing. If a culture of marsialap requires the effort to change the conditions and character formation, then the cultural dimension of marsialap ari becomes very central.

Keywords: Marsialap ari, Character Building

PENDAHULUAN

Budaya adalah esensial bahkan merupakan salah satu elemen terpenting dari kehidupan masyarakat. Harus diakui bahwa budaya merupakan produk lokal yang harus dijaga kelestariannya. Berbicara mengenai budaya bahwa budaya memiliki sifat yang kompleks, dinamis, dan unik. Keunikan ini dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain nilai, norma yang dianut, kepercayaan, kebiasaan yang berlaku dan filosofi yang dianut.

Budaya merupakan wahana pembentukan diri dalam masyarakat secara keseluruhan yang meliputi aspek psikologis berupa pemecahan masalah baik eksternal dan internal yang diterapkan secara konsisten bagi suatu kelompok. Selain itu budaya dalam prosesnya juga sekaligus mencakup tujuan pengembangan aspek sosial yang memungkinkan orang bekerja dan hidup berkelompok secara kreatif, inovatif empati dan yang memiliki keterampilan interpersonal yang memadai sebagai bekal di masyarakat. budaya (*culture*) dapat dikatakan mengandung unsur-unsur kebatinan atau kerohanian, yaitu unsur-unsur dalam yang menggerakkan pencapaian derajat dan nilai yang tinggi dalam diri manusia dan segala sesuatu yang menjadikan manusia lebih sempurna. Maka

kebudayaan menjadi ‘motor’ dalam perjalanan perubahan kualitas kehidupan manusia. Tidak hanya dalam lingkungan sosial masyarakat wilayah, tetapi di lingkungan-lingkungan pendidikan.

Berbicara mengenai pembentukan karakter masyarakat, budaya memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas pembentukan karakter masyarakat itu sendiri. Menyadari pentingnya peningkatan kualitas pembentukan karakter maka pemerintah secara konsisten dengan program nawacita berupaya mewujudkan pembentukan karakter pada budaya lokal sebagai wujud dari pembentukan kualitas sumberdaya manusia yang berkualitas di setiap daerah.

Konteks ini, ada dua alternatif berpikir ihwal budaya sebelum menjadikannya sebagai dasar dalam proses pembentukan karakter di masyarakat. Pertama adalah menganggap budaya sebagai sesuatu yang formal. Maka, memaknai budaya pun dilakukan berdampingan dengan mematuhi sejumlah aturan yang sifatnya mengikat dari pihak pemerintahan kepada masyarakat. Alhasil, budaya tentu saja menjadi hal yang kaku. Misalnya soal aturan untuk mengenakan pakaian tradisional pada hari tertentu. jika dilihat dari waktu pencapaian untuk melihat kuantitas masyarakat yang menggunakan pakaian tradisional tersebut memang teknik ini sangat memuaskan. Tetapi apakah menjamin bahwa budaya, nilai-nilai tradisi yang ada pada pakaian tersebut telah melekat pula pada jiwa masyarakat ? Hal lain yang muncul dalam kondisi ini adalah pemanfaatan oleh pihak-pihak tertentu dengan menjadikan pakaian tradisi sebagai proyek pasar. Tentu saja yang demikian itu dapat menjadi petaka untuk budaya Indonesia.

Kedua, memaknai budaya sebagai bagian dari jati diri setiap individu dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Pemahaman dalam konteks ini mengedepankan anggapan bahwa budaya bukan sekedar tampak dari ornamen/aksesoris semata. Terlebih merupakan runut peristiwa kehidupan yang kompleks dan mengandung nilai-nilai luhur yang adil. Maka, mencintai budaya tidak dilakukan dengan mengenakan pakaian tradisi pada hari tertentu saja. Melainkan turut melakukan penggalian nilai dan proses sosial yang ada di balik pakaian itu. Dengan demikian, memaknai budaya menjadi suatu kegiatan edukatif yang komprehensif bagi segenap lapisan masyarakat dan secara tidak langsung juga telah membantu menjembatani pengenalan antaretnis. Kedua konsep berpikir tersebut merupakan pilihan sebelum melakukan sejumlah kebijakan pembentukan karakter dalam budaya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang khas dan unik. Provinsi Sumatera Utara memiliki suku yang disebut halak batak (orang batak) yang mempunyai kebudayanya masing-masing. Suku Batak terbagi ke dalam lima subsuku, yakni Angkola/Mandailing, Toba, Simalungun, Karo and Pakpak/Dairi. Masing-masing subsuku itu memiliki daerah permukiman. Orang Angkola/Mandailing pada awalnya bermukim di bagian selatan Provinsi Sumatra Utara sampai ke daerah yang berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat. Subsuku Angkola/Mandailing

menggunakan dialek bahasa Batak dengan cirinya tersendiri. Tempat tinggal orang Toba pada awalnya adalah di tengah Provinsi Sumatra Utara. Orang Simalungun berdiam di timur laut provinsi itu. Orang Simalungun mendiami daerah bergunung dan dataran rendah dengan perkebunannya. Orang Karo mendiami dataran tinggi Karo di utara. Orang Pakpak/Dairi berdiam di barat daya Provinsi itu. Kecuali permukiman orang Angkola/Mandailing, yang langsung berbatasan dengan daerah permukiman orang Toba, keempat suku yang lain bertetangga dengan Danau Toba di tengah yang menghubungkan permukiman keempat subsuku itu. Dengan kata lain, secara geografis Danau Toba menjadi penghubung keempat subsuku Toba, Simalungun, Karo dan Pakpak/Dairi.

Suku Batak bermukim di daerah yang terbentang dari dataran tinggi berpegunungan di barat sampai ke dataran rendah dekat pantai di sebelah timur Provinsi Sumatra Utara yang menggunakan dialek bahasa Batak dengan cirinya sendiri. Sibeth (1991:11) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan orang Batak ada tiga kelompok utama yaitu subsuku Angkola/Mandailing, Toba/Simalungun, Karo dan Pakpak yang masing-masing memiliki dialek atau bahasa. Masing-masing subsuku Batak memiliki filsafat hidup yang terealisasi dalam ciri budaya, karakter dan temperamen mereka. Akan tetapi, orang Batak memiliki dasar budaya dan pandangan hidup yang sama, yang dua di antaranya sangat mendasar, yakni ikatan marga yang turun temurun dan tiga pilar hidup yang dikenal sebagai dalihan na tolu (filsafat tiga tungku mora kahanggi, anak boru) .

Suku batak menganut sistem patriahat dengan garis keluarga dan turunan ditentukan oleh garis laki-laki. Secara rinci, seseorang mewarisi marga ayahnya, ayahnya mewarisi marga itu dari kakeknya dan kakeknya mewarisi marga itu dari buyutnya dan demikianlah seterusnya ke atas. Jadi, seseorang yang bermarga Pulungan akan mewariskan marga Pulungan itu kepada semua keturunannya. Akibat dari pewarisan marga itu adalah perempuan dengan marga Pulungan akan memiliki keturunannya semua dengan marga suaminya. Misalnya seorang perempuan yang bermarga Pulungan dan menikah dengan laki-laki bermarga Nasution akan memiliki marga Nasution untuk semua keturunannya. Dengan demikian, keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki, terutama di masa lalu, dianggap sial dan mendapat kutukan karena garis keturunan ayahnya akan hilang atau marga ayahnya akan berhenti. Perkawinan semarga sangat terlarang dan dianggap pelanggaran adat. yang menikah semarga dianggap menikahi adik atau kakak kandungnya dan disebut marharom atau harom (dianggap haram). Di masa lalu ketika orang Batak masih menganut keyakinan animisme, perkawinan semarga dihukum dengan keduanya diusir dari daerah permukiman atau dibunuh.

Setiap daerah mempunyai adat dan budayanya sendiri, seperti halnya di Mandailing. Daerah Mandailing dulunya adalah daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, tetapi setelah pemekaran Daerah Mandailing menyebar menjadi beberapa Kabupaten / Kota madya. yaitu Kabupaten Mandailing

Natal (Madina) Kota Padang Sidempuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas (Palas) Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta).

Filosofi orang batak khususnya suku batak Mandailing menganut paham berkerjasama dalam masyarakat. Kerjasama ini diwujudkan dalam kegotoroyongan dengan budaya 'marsialap ari' yang dikembangkan sejak ratusan tahun yang lalu. Budaya 'marsialap ari' sangat besar peranannya dalam kearifan lokal (*lokal wisdom*) sebagai landasan menjaga kekompakan dalam rangka menata kebersamaan antar suku adat ras dan agama. Semangat gotong royong dapat menjaga kebhinekaan dalam konteks negara kesatuan Republik Indonesia secara umum dan pembentukan karakter masyarakat secara khusus.

PEMBAHASAN

Marsalapari berasal dari dua suku kata yaitu *alap* (jemput/ambil) dan *ari* (hari), kemudian ditambah kata awalan *mar* yang berarti saling, sementara *si* adalah kata sambung jadilah kata *marsialap ari* (saling menjemput /mengambil hari) , jadi menurut bahasa Marsialapari adalah saling menjemput hari. Marsialapari menurut istilah adalah suatu kegiatan tolong menolong dan gotong-royong yang dilakukan masyarakat mandailing secara sukarela dengan rasa gembira dan berharap ketika kita pergi menolong/membantu saudara kita yang membutuhkan maka kita juga dapat bantuan yang sama disaat kita membutuhkan ,biasanya dilakukan disawah atau kebun. jadi Marsialapari adalah kegiatan menolong orang lain secara bersama-sama dengan rasa gembira dengan harapan orang lain tersebut menolong kita diwaktu lain ketika kita membutuhkan. Jumlah harinya juga dihitung berapa hari kita kesawah si A maka si A juga akan datang kesawah kita dengan jumlah hari yang sama.

Seiring berjalannya waktu dan orang Indonesia biasanya melakukan penyederhanaan ucapan, maka *marsialap ari* berubah kata menjadi satu kata yang dapat diucapkan dengan sederhana menjadi Marsalapari.

Marsalapari adalah konsep tolong menolong yang saling menguntungkan. Marsalapari dilakukan semua kelompok umur baik yang tua maupun yang muda (*naposo-nauli bulung*), saat menanam padi (*manyuan eme*) misalnya bisa mengajak enam hingga sepuluh orang baik teman atau keluarga, baik yang muda ataupun yang tua Marsalapari kesawah kita (*tusabanta*). Dalam satu hari bisa selesai menanam (*manyuan*), karena bekerja bersama, saling mengejar hasil kerja (*marsikojar-kojaran toap*), saat menanam (*manyuan*) juga bisa bercerita (*mangecek*), dengan teman yang lain, saling menyahut antara satu dengan yang lain, biasanya cerita yang paling menarik itu cerita mudamudi (*naposo-nauli bulung*), atau cerita ibu-ibu yang hadir pada saat itu tentang masa lalu saat saat indah kehidupannya, ada juga cerita motivasi sukses dari orang-orang yang berhasil. biasanya ada yang memulai satu cerita maka kemudian bersahutan saling menimpali.

Bekerja bersama sambil bercerita dan menyambung antara satu dengan yang lain, tidak ada yang tidak bersuara semua akan kebagian, tak terbayangkan bagaimana riuhnya marsalapari, bekerja dengan hati riang tanpa terasa hari sudah mulai siang kerjapun sudah separuhnya selesai. Di sawah tidak ada jam hanya dengan mengandalkan terik matahari, kalau waktu sudah zuhur atau siang, maka satu orang akan mengatakan op..bagaimana apakah kita istirahat? (*op..maradian ma ita?*). Waktu istirahat biasanya semua yang hadir bersih-bersih dan sholat Zuhur, dan kemudian kolak pisang (*sonob*) sudah menanti.

Begitulah tradisi marsalapari, dan puncaknya yang paling ditunggu-tunggu ketika musim panen (*manyabi*) di mandailing, kalau panen harus dilaksanakan satu hari. Beda dengan menanam (*manyuan*) atau mencangkul (*manajak*) boleh beberapa hari tapi untuk musim panen (*manyabi*) hanya satu hari agar hasil panen langsung kelihatan.

Setelah kita marsalapari ketempat yang lain maka sewaktu digilir kesawah kita orang lain yang datang, kita juga akan mendapatkan hal yang sama, berapa hari kita ketempat si A maka si A juga dengan jumlah hari yang sama akan datang ketempat kita, begitu juga si B berapa hari si B kesawah kita, kita akan datang marsalapari ke sawahnya dengan jumlah hari yang sama. Dengan marsalapari pekerjaan yang sulit jadi ringan, mengerjakan sawah yang luas tidak perlu mengeluarkan uang.

A. Tujuan dan Manfaat Budaya Marsialap ari

Budaya marsialap ari bertujuan dan bermanfaat untuk

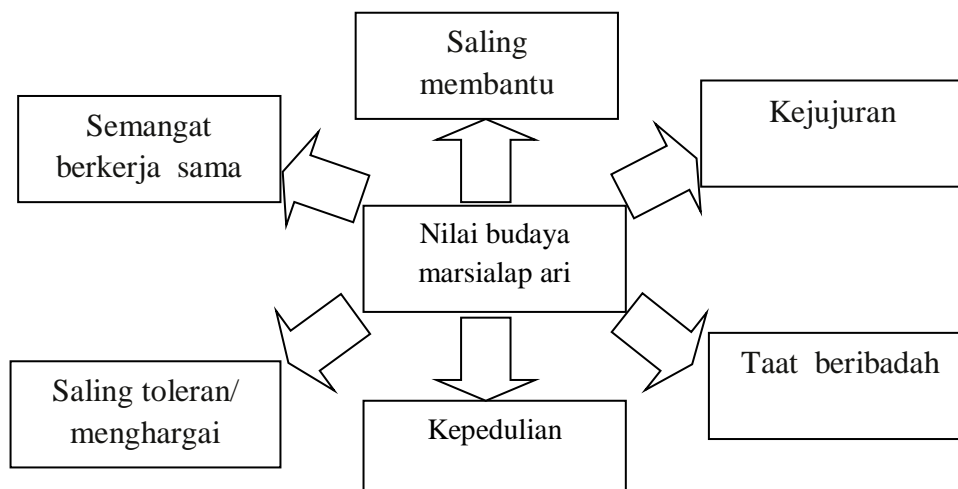
1. Identitas budaya masyarakat mandailing yang membedakan dari budaya lain
2. Perekat kebersamaan masyarakat mandailing dalam hidup multikultural, mencegah konflik hidup bermasyarakat
3. Sarana pencapaian tujuan secara efektif dan efisien karena ada kesamaan pikiran, pendapat, gerak dan langkah
4. Meningkatkan iklim masyarakat yang kondusif
5. Menjelaskan dinamika budaya dalam masyarakat
6. Meningkatkan mutu produk masyarakat
7. Meningkatkan resitensi budaya terhadap perubahan yang terjadi seperti pembelajaran dan perubahan di masyarakat

B. Budaya Marsialap Ari dalam Pembentukan Karakter

Budaya marsialap ari yang diharapkan akan membentuk karakter masyarakat mandailing yang memiliki suasana kekeluargaan, kolaborasi, kekompakan, dan semangat berkerja. Melalui pemahaman terhadap budaya marsialap ari maka perkerjaan menjadi mudah, dan pengalaman-pengalamannya dapat direfleksikan. Oleh karena itu, budaya marsialap adanya tindakan yang nyata

terhadap pembentukan karakter dan perubahan di masyarakat mandailing. Jika suatu budaya marsialap ari memerlukan usaha mengubah kondisi dan pembentukan karakter, maka dimensi budaya marsialap ari menjadi sangat sentral.

Pembentukan karakter masyarakat mandailing melalui budaya marsialap ari akan menanamkan 6 (*enam*) nilai-nilai karakter yang meliputi semangat berkerja sama, nilai saling membantu, nilai saling toleran/ menghargai, nilai kejujuran, nilai kepedulian dan nilai taat beribadah. Keenam nilai tersebut dijelaskan oleh gambar berikut



Gambar 1. 6 (*enam*) nilai-nilai karakter budaya marsialap ari

Mengingat pentingnya sistem nilai yang terkandung dalam pembentukan karakter masyarakat mandailing melalui budaya marsialap ari maka perlu adanya kepekaan terhadap hubungan antar manusia untuk bersama-sama meringankan bebannya. sesuai dengan diungkapkan Aristoteles bahwa karakteristik itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang dilakukan secara terus -menerus.

Budaya marsialapari dapat bersifat konstruktif dalam pembentukan karakter. Konstruktif budaya marsialapari yang didasarkan pada pembentukan karakter masyarakat meliputi kesadaran untuk membangun keyakinan bahwa tidak ada keberhasilan sejati di luar pertolongan orang lain dan menumbuhkan kebanggaan berkontribusi dengan komunitasnya sehingga pembentukan karakter tersebut memiliki rasa empati yang tinggi, kemauan untuk turut andil dengan masyarakat, rasa percaya satu sama lain, rasa bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan dan rasa keceriaan dalam menjalankannya.

Proyeksi pembentukan karakter masyarakat mandailing melalui budaya marsialap dapat tercermin sebagai wujud nilai-nilai karakter yang di bangun oleh budaya tersebut. dengan kata lain

bahwa masyarakat dengan budaya akan menghasilkan nilai karakter berupa apresiasi budaya lokal, kepercayaan, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, taat beragama, kejujuran, saling membantu dan saling menghargai. Hal ini terlihat pada tabel berikut

Tabel 1. Proyeksi Pembentukan Karakter

Sistem	Nilai Karakter
Masyarakat dengan Budaya	apresiasi budaya lokal, kepercayaan, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, taat beragama, saling membantu dan saling menghargai

KESIMPULAN

Persoalan pembentukan karakter masyarakat mandailing melalui budaya marsialapari merupakan media pencerahan mental dan intelektual masyarakat yang menjadi bagian terpenting di dalam pembentukan karakter seperti kepercayaan, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, taat beragama, saling membantu dan saling menghargai, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya

Budaya marsialapari relevan untuk pengembangan karakter masyarakat yang memungkinkan menumbuhkan kesadaran dan kepekaan terhadap hubungan antar manusia yang akhirnya mampu meningkatkan nilai-nilai karakter, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian.

Daftar Pustaka

- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional.
- Sibeth, A. 1991. *The Batak: Peoples of the Island of Sumatra*. London: Thames and Hudson.